



Perjalanan Misi Penyebaran Injil Ke Padang Sidempuan: Studi Kasus Penyebaran Injil Padang Sidempuan

Adelia Sibagariang¹, Rivan Nababan², Andre Lumbangaol³, Liyus Waruwu⁴

^{1,2,3,4}Pariwisata Budaya dan Keagamaan FISHK, IAKN Tarutung, Indonesia

E-mail: adeliasibagariang59@gmail.com¹, nababanrivan@gmail.com², andrelumbangaol9@gmail.com³, drliyus72@gmail.com⁴

Article Info

Article history:

Received October 13, 2025

Revised October 25, 2025

Accepted October 27, 2025

Keywords:

The Spread of The Gospel in Padang Sidempuan, The Challenges of Christian Missions in Muslim-Majority Areas, Social Impact.

ABSTRACT

The spread of the gospel in Padang Sidempuan is one example of Christian mission efforts in Indonesia that face great challenges because the majority of the population is Muslim. Christian missionaries came to the area with the aim of spreading the gospel and building a Christian community. The missionary journey to spread the gospel in Padang Sidempuan was marked by challenges and difficulties, including resistance from the Muslim community and difficulty in understanding the local language and culture. However, through perseverance and patience, the missionaries succeeded in building a strong Christian community in the area. The spread of the gospel in Padang Sidempuan also had positive impacts on the local community, including improving education and health. However, the missionary journey to spread the gospel in Padang Sidempuan also had complexities and challenges that need to be understood and respected.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Article Info

Article history:

Received October 13, 2025

Revised October 25, 2025

Accepted October 27, 2025

Kata Kunci:

Penyebaran Injil di Padang Sidempuan, Tantangan Misi Kristen di daerah Mayoritas Muslim, Dampak Sosial.

ABSTRAK

Penyebaran Injil di Padang Sidempuan merupakan salah satu contoh upaya misi Kristen di Indonesia yang menghadapi tantangan besar karena mayoritas penduduknya adalah Muslim. Misionaris Kristen datang ke daerah tersebut dengan tujuan untuk menyebarkan Injil dan membangun komunitas Kristen. Perjalanan misi penyebaran Injil di Padang Sidempuan diwarnai dengan tantangan dan kesulitan, termasuk resistensi dari masyarakat Muslim dan kesulitan dalam memahami bahasa dan budaya lokal. Namun, melalui ketekunan dan kesabaran, misionaris berhasil membangun komunitas Kristen yang kuat di daerah tersebut. Penyebaran Injil di Padang Sidempuan juga membawa dampak positif bagi masyarakat setempat, termasuk peningkatan pendidikan dan kesehatan. Meskipun demikian, perjalanan misi penyebaran Injil di Padang Sidempuan juga memiliki kompleksitas dan tantangan yang perlu dipahami dan dihormati

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Corresponding Author:



Adelia Sibagariang
Pariwisata Budaya dan Keagamaan FISHK, IAKN Tarutung
E-mail: adeliasibagariang59@gmail.com

Pendahuluan

Penyebaran Injil ke daerah Padang Sidempuan merupakan bagian penting dalam sejarah perkembangan Kekristenan di Sumatera Utara. Awal mula penginjilan di wilayah Sumatera, termasuk Padang Sidempuan, dimulai pada masa penjajahan Inggris antara tahun 1811 hingga 1825. Pada tahun 1820, tiga Pekabar Injil dari perhimpunan pekabar Injil Baptis di Inggris memasuki beberapa daerah di Sumatera, salah satunya adalah Evans yang bertugas di Padang. Mereka menyadari bahwa penyebaran Injil yang efektif tidak hanya dapat dilakukan di daerah pesisir, melainkan harus menjangkau pedalaman seperti kawasan Silindung yang dihuni oleh suku Batak Toba. Meskipun demikian, usaha penginjilan di pedalaman menghadapi berbagai tantangan dan belum memperoleh hasil yang signifikan pada awalnya.

Selain itu, perkembangan gereja dan komunitas Kristen di Padang Sidempuan juga dipengaruhi oleh dinamika sosial dan keagamaan setempat. Pada abad ke-19, pendidikan Barat mulai dikenal di Sumatera Utara seiring dengan penyebaran agama Kristen, di mana para misionaris membuka sekolah-sekolah untuk mendukung penginjilan dan pembinaan iman. Hal ini menunjukkan bahwa penyebaran Injil tidak hanya berupa pemberitaan, tetapi juga melalui pendidikan yang menjadi media penting dalam menanamkan nilai-nilai Kristen di masyarakat lokal.

Kemudian, pada abad ke-20, khususnya tahun 1970-an, komunitas Kristen Angkola di Padang Sidempuan mengalami perkembangan organisasi yang signifikan. Pembentukan Hasadaon Kristen Angkola (HKA) Padang Sidempuan pada 7 April 1974 merupakan respon terhadap peristiwa yang dikenal sebagai "tragedi Padang Sidempuan" dan menjadi langkah penting dalam mewujudkan otonomi gereja yang berdiri sendiri dari Huria Kristen Batak Protestan (HKBP). Pembentukan badan persiapan dan koordinasi ini menandai kematangan komunitas Kristen di daerah tersebut dalam mengelola kehidupan berjemaatnya secara mandiri.

Tapanuli Selatan, khususnya Padang Sidempuan, merupakan salah satu daerah di Sumatera Utara yang memiliki keunikan budaya dan agama. Mayoritas penduduknya adalah Muslim, namun sejarah penyebaran Injil di daerah ini menunjukkan adanya upaya misi Kristen yang signifikan. Misionaris Kristen datang ke Padang Sidempuan dengan tujuan untuk menyebarkan Injil dan membangun komunitas Kristen yang kuat dan berkelanjutan. Sejarah penyebaran Injil di Tapanuli Selatan dimulai pada abad ke-19, ketika misionaris Kristen dari Eropa datang ke daerah ini. Mereka membawa pesan Injil dan berusaha untuk memahami budaya dan bahasa lokal. Meskipun menghadapi tantangan dan kesulitan, misionaris berhasil membangun komunitas Kristen yang kuat di daerah ini.

Penyebaran Injil di Padang Sidempuan memiliki dampak positif bagi masyarakat setempat. Banyak masyarakat yang memperoleh pengetahuan dan keterampilan baru, serta memperoleh kesempatan untuk meningkatkan taraf hidup mereka. Misionaris juga bekerja sama dengan pemerintah setempat untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Namun, penyebaran Injil di Padang Sidempuan juga menghadapi tantangan dan kesulitan. Misionaris harus beradaptasi dengan lingkungan sosial dan budaya yang berbeda, serta membangun



hubungan yang baik dengan masyarakat setempat. Mereka juga harus menghadapi resistensi dari masyarakat Muslim yang tidak menerima pesan Injil.

Dalam beberapa dekade terakhir, komunitas Kristen di Padang Sidempuan telah berkembang pesat. Gereja-gereja dan lembaga-lembaga Kristen lainnya telah dibangun dan masyarakat setempat telah memperoleh kesempatan untuk meningkatkan taraf hidup mereka. Namun, masih ada tantangan dan kesulitan yang dihadapi oleh komunitas Kristen di daerah ini. Oleh karena itu, penelitian tentang misi penyebaran Injil di Tapanuli Selatan Padang Sidempuan sangat penting untuk memahami sejarah dan perkembangan komunitas Kristen di daerah ini. Penelitian ini dapat membantu memahami tantangan dan kesulitan yang dihadapi oleh misionaris dan komunitas Kristen, serta memberikan wawasan tentang bagaimana mereka dapat terus berkembang dan memperkuat iman mereka.

Metode Penelitian

Metode Penelitian yang digunakan dalam menyusun dan membuat jurnal ini yaitu dengan Metode Kualitatif deskriptif dengan menggunakan pendekatan studi Literatur atau Etnografi. Metode penelitian kualitatif adalah pendekatan penelitian yang bertujuan untuk mempelajari dan memahami suatu peristiwa secara mendalam dari perspektif subjek yang sedang diteliti. Berbeda dengan metode penelitian kuantitatif yang berfokus pada pengukuran dan analisis statistik, metode kualitatif lebih menekankan pada pemahaman makna, konteks dan kompleksitas suatu fenomena atau peristiwa yang telah terjadi.

Hasil dan Pembahasan

A. Kondisi Sosial-Religius Padang Sidempuan Sebelum Masuknya Misi Kristen

Kondisi Sosial-Religius Padang Sidempuan Sebelum Masuknya Misi Kristen Sebelum kedatangan misionaris Kristen ke wilayah Tapanuli Selatan, termasuk Padang Sidempuan, struktur masyarakat di daerah ini telah terbentuk kuat di bawah pengaruh agama Islam dan adat istiadat lokal. Islam mulai masuk ke wilayah Mandailing dan Angkola sejak abad ke-17 dan pada abad ke-18 hingga 19, agama ini telah berakar sangat kuat dalam kehidupan masyarakat. Padang Sidempuan sebagai pusat pemerintahan dan per-dagangan di wilayah Tapanuli Selatan memainkan peranan penting dalam pengembangan dan penyebaran Islam di kawasan tersebut.

1 Islam Sebagai Identitas Sosial dan Kultural

Kondisi sosial religius Padang Sidempuan sebelum masuknya misi Kristen sangat dipengaruhi oleh dominasi Islam yang kuat di wilayah tersebut. Sebagai bagian dari wilayah Sumatera Utara yang memiliki hubungan budaya dengan Minangkabau, Padang Sidempuan telah menjadi pusat penyebaran Islam sejak lama. Islam telah menjadi bagian integral dari kehidupan sosial dan kultural masyarakat Padang Sidempuan, membentuk identitas dan nilai-nilai yang dianut oleh mayoritas penduduk. Dominasi Islam di Padang Sidempuan mempengaruhi kehidupan sosial dan kultural masyarakat, termasuk dalam hal adat dan tradisi. Kultur dan adat Minangkabau yang kuat mempengaruhi kehidupan sosial dan religius masyarakat Padang Sidempuan.



Interaksi sosial antara masyarakat Islam dan non-Islam di Padang Sidempuan dapat mempengaruhi dinamika relasi kehidupan beragama di wilayah tersebut.

Penyebaran Injil di Padang Sidempuan menghadapi tantangan yang signifikan karena dominasi Islam yang kuat di wilayah tersebut. Misi Kristen perlu memahami kondisi sosial religius dan kultural masyarakat Padang Sidempuan untuk mengembangkan strategi penyebaran Injil yang efektif. Kolaborasi antara misi Kristen dan masyarakat lokal dapat membantu meningkatkan pemahaman dan toleransi antar agama di wilayah tersebut.

2 Peran Adat dan Struktur Sosial Masyarakat

Kondisi sosial religius Padang Sidempuan sebelum masuknya misi Kristen sangat dipengaruhi oleh peran adat dan struktur sosial masyarakat yang kuat. Adat dan struktur sosial tersebut membentuk identitas dan nilai-nilai yang dianut oleh masyarakat Padang Sidempuan. Peran adat dalam masyarakat Padang Sidempuan sangat signifikan, terutama dalam hal mengatur kehidupan sosial dan religius. Adat dan tradisi yang kuat mempengaruhi cara masyarakat memandang dan menerima perubahan, termasuk dalam hal agama. Struktur sosial masyarakat Padang Sidempuan juga mempengaruhi dinamika penyebaran Injil. Struktur sosial yang hierarkis dan berbasis pada adat dapat mempengaruhi cara masyarakat menerima dan menyebarkan informasi.

Dalam penyebaran Injil di Padang Sidempuan, peran adat dan struktur sosial masyarakat dapat menjadi faktor yang mempengaruhi keberhasilan atau kegagalan misi. Oleh karena itu, misi Kristen perlu memahami kondisi sosial religius dan kultural masyarakat Padang Sidempuan, serta peran adat dan struktur sosial dalam masyarakat tersebut, untuk mengembangkan strategi penyebaran Injil yang efektif. Dengan memahami peran adat dan struktur sosial masyarakat Padang Sidempuan, misi Kristen dapat meningkatkan kemungkinan keberhasilan penyebaran Injil dan membangun hubungan yang baik dengan masyarakat lokal.

3 Resistensi Awal terhadap Pengaruh Luar

Kondisi sosial religius Padang Sidempuan sebelum masuknya misi Kristen ditandai dengan resistensi awal terhadap pengaruh luar, terutama dalam bentuk penolakan terhadap agama Kristen yang dianggap sebagai bagian dari kolonialisme Barat. Masyarakat Padang Sidempuan yang mayoritas Muslim memiliki identitas keagamaan yang kuat dan cenderung menolak perubahan yang dianggap dapat mengancam nilai-nilai dan tradisi lokal. Resistensi awal ini dipengaruhi oleh beberapa faktor, termasuk:

- a. Pengaruh Islam yang kuat dan telah menjadi bagian integral dari kehidupan masyarakat Padang Sidempuan
- b. Perasaan bahwa agama Kristen adalah bagian dari kolonialisme Barat yang ingin menguasai dan mengubah nilai-nilai lokal
- c. Kekhawatiran bahwa penyebaran Injil akan mengancam identitas dan tradisi lokal

Dalam penyebaran Injil di Padang Sidempuan, resistensi awal ini menjadi tantangan yang signifikan bagi misi Kristen. Oleh karena itu, misi Kristen perlu



memahami kondisi sosial religius dan kultural masyarakat Padang Sidempuan, serta mengembangkan strategi penyebaran Injil yang efektif dan sensitif terhadap nilai-nilai dan tradisi lokal.

B. Strategi Misi dan Tantangan yang Dihadapi

1. Strategi Misi Penyebaran Injil

Para misionaris Kristen, terutama dari Jerman melalui lembaga *Rheinische Missionsgesellschaft* (RMG) dan yang kemudian bernaung di bawah Huria Kristen Batak Protestan (HKBP), mengembangkan berbagai strategi untuk menyebarkan Injil di wilayah Padang Sidempuan dan sekitarnya. Mereka sadar bahwa wilayah ini berbeda dari Tapanuli Utara, yang lebih terbuka terhadap Kekristenan. Karena itu, mereka menggunakan pendekatan yang lebih berhati-hati dan terintegrasi.

a) Strategi Pendidikan

Pendidikan menjadi salah satu pilar utama dalam strategi penyebaran agama Kristen di Padang Sidempuan dan wilayah Tapanuli secara luas. Sejak abad ke-19, misi *Rheinische Missionsgesellschaft* (RMG) dari Jerman telah membangun sekolah-sekolah Kristen yang tidak hanya berfungsi sebagai tempat pengajaran agama, tetapi juga sebagai sarana memperkenalkan pendidikan formal kepada masyarakat Batak yang sebelumnya belum banyak mengenal pendidikan. Kurikulum di sekolah-sekolah ini mengutamakan pelajaran agama Kristen seperti membaca Alkitab dan katekisasi, namun juga meliputi kemampuan dasar membaca, menulis dan berhitung. Dengan demikian, pendidikan Kristen tidak hanya memperkenalkan iman Kristen, tetapi juga memberdayakan masyarakat secara intelektual dan membuka wawasan mereka terhadap dunia modern.

Selain itu, pendidikan Kristen juga memberikan keterampilan praktis seperti teknik pertanian, kerajinan dan prinsip-prinsip perdagangan yang dapat meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat. Nilai-nilai sosial seperti kerja keras, disiplin dan tanggung jawab juga ditanamkan melalui pendidikan ini, mendorong masyarakat untuk memperbaiki taraf hidup mereka. Pendidikan perempuan juga menjadi perhatian, di mana sejak tahun 1868, para zending mulai menyelenggarakan pendidikan untuk perempuan, sehingga mereka tidak hanya berperan dalam rumah tangga, tetapi juga aktif dalam kehidupan sosial, ekonomi dan keagamaan.

Dukungan dari pemerintah kolonial Belanda turut memperkuat pengembangan sekolah-sekolah Kristen melalui pemberian izin, subsidi dan fasilitas pendidikan. Kolaborasi ini memperluas jangkauan pendidikan Kristen hingga ke daerah-daerah pedalaman yang sebelumnya sulit dijangkau oleh pendidikan formal.

b) Pelayanan Sosial dan Kesehatan



Pelayanan sosial dan kesehatan menjadi bagian integral dari misi gereja di Padang Sidempuan. Gereja-gereja seperti Gereja Kristen Protestan Angkola (GKPA) aktif menyediakan berbagai layanan sosial, termasuk pendirian panti asuhan, pusat kesehatan masyarakat dan program pelatihan keterampilan bagi masyarakat. Misalnya, GKPA mengelola Panti Asuhan Debora di Sipirok dan Balai Pengobatan Kesehatan Masyarakat (BPKM) di Muara Sipongi, yang memberikan layanan kesehatan dasar bagi masyarakat sekitar.

Selain itu, gereja juga terlibat dalam upaya penanggulangan masalah sosial seperti kekerasan, emansipasi, keadilan sosial, perdamaian dan perlindungan lingkungan. Seminar-seminar tentang kesehatan, seperti pencegahan HIV/AIDS, juga rutin diadakan untuk meningkatkan kesadaran dan kesehatan masyarakat. Melalui pelayanan sosial dan kesehatan ini, gereja menunjukkan kepedulian nyata terhadap kebutuhan masyarakat, sehingga membangun kepercayaan dan keterbukaan masyarakat terhadap ajaran Kristen.

c) Penerjemahan Injil dan Kontekstualisasi Budaya

Penerjemahan Injil ke dalam bahasa lokal merupakan strategi penting yang dilakukan oleh para misionaris Kristen di Tapanuli, termasuk Padang Sidempuan. Dengan menerjemahkan Alkitab ke dalam bahasa Batak Angkola dan bahasa-bahasa daerah lainnya, pesan-pesan Kristen menjadi lebih mudah dipahami dan diterima oleh masyarakat lokal. Selain itu, bahan-bahan pengajaran dan liturgi juga disusun dalam bahasa lokal untuk mendukung proses inkulturasi.

Kontekstualisasi budaya juga sangat ditekankan dalam misi Kristen. Para misionaris dan gereja berusaha menghormati dan mengintegrasikan nilai-nilai Injil ke dalam praktik budaya setempat tanpa menghilangkan identitas budaya masyarakat. Misalnya dalam berbagai upacara adat, unsur-unsur kekristenan diintegrasikan secara harmonis sehingga masyarakat tidak merasa terasing dari tradisi mereka sendiri. Pendekatan ini terbukti efektif dalam membangun dialog yang sehat antara gereja dan masyarakat adat, serta memperkuat penerimaan terhadap ajaran Kristen.

d) Pendekatan Personal dan Relasi

Pendekatan personal dan relasional menjadi kunci keberhasilan misi Kristen di Padang Sidempuan. Para misionaris, pendeta dan pelayan gereja membangun hubungan yang akrab dan saling menghormati dengan masyarakat lokal melalui keterlibatan aktif dalam kegiatan sosial, adat dan kemasyarakatan. Mereka tidak hanya menjadi pengajar agama tetapi juga sahabat, penolong dan teladan dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam era modern, pendekatan personal ini diperluas melalui pemanfaatan media sosial dan platform digital untuk menjangkau generasi muda dan masyarakat yang lebih luas. Konten digital yang relevan, edukatif dan inspiratif digunakan untuk membangun komunikasi dua arah yang intensif dan inklusif. Kolaborasi dengan tokoh masyarakat, pemuka adat dan komunitas lain



juga dilakukan untuk memperkuat jembatan relasi dan memperluas jangkauan misi Kristen.

2. Tantangan yang Dihadapi

a. Kuatnya Islam sebagai Identitas Sosial dan Budaya

Di Padang Sidempuan, Islam tidak hanya dipahami sebagai sistem kepercayaan agama, tetapi juga sebagai bagian tak terpisahkan dari jati diri masyarakat. Sejak abad ke-19, Islam sudah mengakar kuat di kalangan suku Mandailing dan Angkola. Agama ini membentuk norma sosial, hukum adat, hingga sistem pendidikan seperti pesantren.

Masyarakat Mandailing, misalnya, dikenal dengan semangat keislaman yang tinggi dan menjadikan Islam sebagai dasar kehormatan keluarga. Oleh karena itu, berpindah agama tidak hanya dipandang sebagai keputusan pribadi, tetapi sebagai tindakan yang mencederai kehormatan marga, keluarga dan komunitas. Inilah sebabnya mengapa penyebaran Injil di kawasan ini mendapat penolakan yang kuat, karena dianggap sebagai upaya mencabut akar budaya dan identitas lokal.

b. Resistensi Tokoh Agama dan Ulama Lokal

Para ulama dan tokoh agama lokal memiliki posisi strategis dalam kehidupan masyarakat. Mereka bukan hanya pemimpin spiritual, tetapi juga penasihat dalam urusan sosial, budaya dan bahkan politik. Ketika para misionaris mulai masuk dan menyebarkan ajaran Kristen, mereka dianggap sebagai ancaman langsung terhadap otoritas ulama dan struktur sosial keagamaan yang sudah mapan. Tokoh agama lokal sering kali mengorganisasi penolakan terhadap misionaris dengan cara memperkuat pendidikan Islam, menyebarkan fatwa-fatwa yang melarang interaksi dengan misionaris, bahkan ada yang menyerukan perlawanan secara langsung. Penolakan dari tokoh agama ini menyebabkan masyarakat semakin waspada terhadap misi Kristen dan mendorong semangat mempertahankan keyakinan Islam.

Selain itu kebijakan kolonial yang membatasi misi di wilayah Islam. Pemerintah Hindia Belanda pada waktu itu menerapkan kebijakan "politik etis" yang berupaya menjaga stabilitas sosial-politik dengan tidak mengizinkan misionaris Kristen untuk bekerja secara bebas di daerah-daerah mayoritas Muslim. Ini termasuk Padang Sidempuan, yang berada di wilayah Tapanuli bagian selatan—wilayah yang dianggap sudah Islam dan sensitif terhadap upaya misi Kristen. Misionaris seperti yang berasal dari lembaga RMG (*Rheinische Missionsgesellschaft*) akhirnya lebih banyak diarahkan ke wilayah Batak Toba yang masih memiliki kepercayaan lokal (animisme). Mereka dilarang atau dibatasi dalam membangun gereja, sekolah Kristen atau melakukan penginjilan secara terbuka di wilayah Mandailing dan Angkola. Kebijakan ini membatasi ruang gerak para misionaris dan menambah tantangan logistik serta administratif dalam upaya penyebaran Injil.

c. Kendala Bahasa dan Budaya

Para misionaris awal sebagian besar berasal dari Eropa (Jerman dan Belanda), sehingga mengalami kesulitan besar dalam berkomunikasi. Bahasa lokal seperti



Bahasa Mandailing, Angkola atau varian Batak lainnya sulit mereka kuasai dengan cepat. Kesalahan dalam penggunaan kata, salah memahami adat atau ketidaktahuan terhadap norma sosial bisa menyebabkan kesalahpahaman dan penolakan. Di sisi lain, pemahaman budaya lokal sangat penting dalam penyebaran agama, karena agama sering kali disampaikan melalui pendekatan budaya dan narasi lokal. Ketiadaan pemahaman ini menyebabkan ajaran Kristen terasa asing dan tidak relevan bagi masyarakat setempat. Baru setelah para misionaris atau guru Injil lokal (yang berasal dari Batak Kristen Toba) dilibatkan, terjadi peningkatan efektivitas komunikasi, meskipun tetap sangat terbatas di Padang Sidempuan.

d. **Minimnya Konversi (Perpindahan Agama)**

Akibat dari seluruh tantangan di atas—kuatnya identitas Islam, resistensi ulama, pembatasan kolonial, serta hambatan bahasa dan budaya—jumlah masyarakat yang berpindah dari Islam ke Kristen sangatlah sedikit. Konversi agama dianggap sebagai tindakan ekstrem yang bisa mengakibatkan pengucilan sosial, konflik keluarga, bahkan kekerasan. Beberapa orang yang tertarik pada ajaran Kristen pun sering menghadapi dilema besar, karena berpindah agama bisa berarti kehilangan dukungan keluarga, warisan atau bahkan tempat dalam masyarakat. Hal ini membuat misionaris sulit membangun komunitas Kristen di wilayah ini. Oleh karena itu, berbeda dengan wilayah Batak Toba yang menjadi pusat pertumbuhan gereja, Padang Sidempuan tetap menjadi daerah dengan konversi rendah dan dominasi Islam yang kuat hingga kini.

3. Respon dan Adaptasi Lokal

Sebagai dampak dari pemberitaan Injil di Padang Sidempuan, berikut dicatat oleh peneliti, antara lain:

a) **Respon Masyarakat Muslim Lokal: Penolakan dan Resistensi**

- **Penolakan Teologis:** Ajaran Kristen dianggap bertentangan dengan prinsip-prinsip Islam. Banyak ulama dan tokoh adat menolak ajaran misionaris dan melarang masyarakat menghadiri kegiatan misi, termasuk pendidikan di sekolah misionaris.
- **Penolakan Kultural:** Konversi agama dipandang sebagai pelanggaran terhadap adat dan loyalitas marga. Dalam masyarakat Angkola-Mandailing yang kolektif, berpindah agama sering diartikan sebagai meninggalkan jati diri suku dan komunitas. Kecurigaan terhadap Misi Kristen: Banyak masyarakat memandang misi Kristen sebagai bagian dari agenda kolonial Belanda. Misionaris sering dianggap sebagai perpanjangan tangan penjajah, sehingga kehadiran mereka dicurigai sebagai upaya dominasi kultural dan politik.
- **Perlawanan Ulama dan Tokoh Islam:** Tokoh-tokoh agama lokal aktif mengimbau masyarakat agar tidak menerima bantuan atau pendidikan dari para misionaris. Bahkan, beberapa mendirikan madrasah sebagai tandingan terhadap sekolah misi.



b) Respon Adaptif dan Selektif

- Penerimaan terhadap Pendidikan dan Kesehatan: Beberapa keluarga Muslim menyekolahkan anak-anak mereka di sekolah misi karena keterbatasan fasilitas pendidikan lain pada masa itu. Namun, mereka tetap mengawasi agar anak-anak mereka tidak memeluk agama Kristen.
- Pemanfaatan layanan sosial: klinik dan layanan kesehatan dari misi Kristen dimanfaatkan oleh masyarakat tanpa harus berpindah agama. Masyarakat mengapresiasi bantuan ini secara pragmatis, namun menolak aspek penginjilan yang menyertainya.
- Konversi Tersembunyi: Ada beberapa kasus konversi, tetapi dilakukan secara diam-diam. Karena tekanan sosial dan adat sangat kuat, para konvert seringkali menyembunyikan keyakinannya atau berpindah ke wilayah lain yang lebih terbuka terhadap Kekristenan.

C. Dampak Jangka Panjang

Berikut adalah contoh-contoh dampak penyebaran Injil di Padang Sidempuan berdasarkan kategori yang disebutkan:

1) Pengaruh Terhadap Sistem Pendidikan

- a) Peningkatan Akses Pendidikan Formal: Misi Kristen membuka sekolah-sekolah yang menyediakan pendidikan formal bagi masyarakat Padang Sidempuan, meningkatkan akses pendidikan bagi anak-anak dan remaja. Contoh: Misi Kristen membuka sekolah dasar dan menengah di Padang Sidempuan, meningkatkan akses pendidikan bagi masyarakat lokal.
- b) Pesaing dan Pemicu Pendidikan Islam: Kehadiran sekolah-sekolah Kristen memicu persaingan dan peningkatan kualitas pendidikan Islam di Padang Sidempuan. Contoh: Masyarakat Islam di Padang Sidempuan merespons dengan membuka sekolah-sekolah Islam yang lebih baik untuk bersaing dengan sekolah-sekolah Kristen.

2) Perubahan Sosial dan Kesehatan Masyarakat

- a) Pelayanan Kesehatan Modern: Misi Kristen membawa pelayanan kesehatan modern yang meningkatkan kesehatan masyarakat Padang Sidempuan. Contoh: Misi Kristen membuka rumah sakit dan klinik di Padang Sidempuan, menyediakan pelayanan kesehatan modern bagi masyarakat lokal.
- b) Peningkatan Kesejahteraan Sosial: Misi Kristen juga membawa program-program kesejahteraan sosial yang meningkatkan kualitas hidup masyarakat Padang Sidempuan. Contoh: Misi Kristen membuka program-program bantuan sosial, seperti bantuan pangan dan pendidikan, bagi masyarakat lokal yang membutuhkan.

3) Hubungan Antaragama dan Dinamika Keagamaan

- a) Polarisasi dan Kesadaran Identitas Keagamaan: Penyebaran Injil di Padang Sidempuan meningkatkan kesadaran identitas keagamaan dan polarisasi antara masyarakat Islam dan Kristen. Contoh: Masyarakat Islam di Padang Sidempuan



- menjadi lebih sadar akan identitas keagamaan mereka dan meningkatkan kesadaran akan perbedaan antara Islam dan Kristen.
- b) Dialog dan Toleransi Terbatas: Meskipun ada polarisasi, misi Kristen juga membuka peluang dialog dan toleransi terbatas antara masyarakat Islam dan Kristen. Contoh: Misi Kristen dan masyarakat Islam di Padang Sidempuan melakukan dialog dan per-temuan untuk meningkatkan pemahaman dan toleransi antara kedua agama.
- 4) Pembentukan Minoritas Kristen Lokal, Meskipun jumlahnya kecil, ada beberapa komunitas Kristen yang terbentuk di sekitar Padang Sidempuan, khususnya dari hasil perantaraan atau konversi pribadi yang ter-jadi secara tertutup. Kelompok minoritas:
- a) Menjadi bagian dari Huria Kristen Batak Protestan (HKBP).
 - b) Biasanya tinggal di daerah-daerah pinggiran kota atau di desa dengan keterbukaan lebih tinggi.
 - c) Tetap mempertahankan identitas Kristen sambil hidup berdampingan dengan mayoritas Muslim.
- 5) Hubungan Antaragama dan Dinamika Keagamaan
- a) Literasi dan Bahasa: Penyebaran Injil di Padang Sidempuan membawa peningkatan literasi dan penggunaan bahasa baru, seperti bahasa Batak dan bahasa Indonesia, dalam konteks keagamaan. Contoh: Misi Kristen menerjemahkan Alkitab ke dalam bahasa Batak, meningkatkan literasi dan pemahaman masyarakat lokal tentang agama Kristen.
 - b) Pemikiran dan Kesadaran Modern: Penyebaran Injil di Padang Sidempuan membawa pemikiran dan kesadaran modern yang baru, seperti konsep-konsep tentang hak asasi manusia, kesetaraan gender dan pendidikan. Contoh: Misi Kristen memperkenalkan konsep-konsep modern tentang pendidikan dan kesehatan, meningkatkan kesadaran masyarakat lokal tentang pentingnya pendidikan dan kesehatan.

4. Tokoh Tokoh Misi Berkenaan dengan Daerah Padang Sidempuan

- a) Ludwig Ingwer Nommensen, Nommensen adalah seorang misionaris Jerman yang sangat berperan penting dalam penyebaran agama Kristen di wilayah Tapanuli, khususnya di Padang Sidempuan. Ia tiba di Sumatera pada tahun 1861 dan mengabdikan dirinya selama lebih dari 40 tahun untuk menginjili masyarakat Batak. Selain membangun gereja dan sekolah, Nommensen juga bekerja keras dalam meningkatkan kualitas hidup masyarakat melalui pendidikan, pertanian dan kesehatan. Ia dianggap sebagai "Bapa/Rasul Orang Batak" karena perubahan besar yang dibawanya.
- b) Johann Friedrich Riedel, Riedel adalah misionaris Jerman yang tiba di Sumatera pada tahun 1862 dan berperan besar dalam pengembangan gereja Kristen di kalangan masyarakat Batak. Ia membantu dalam terjemahan Alkitab ke dalam bahasa Batak, yang mempermudah orang Batak memahami ajaran Kristen. Selain itu, Riedel turut



mendirikan sekolah-sekolah dan memberi pengajaran agama kepada masyarakat Batak di Padang Sidempuan dan sekitarnya.

- c) Misionaris dari *Rheinische Missionsgesellschaft* (RMG), *Rheinische Missionsgesellschaft* (RMG) adalah lembaga misi dari Jerman yang mengirimkan misionaris ke Indonesia, termasuk di Sumatera Utara. Mereka berperan penting dalam penyebaran Injil di kalangan masyarakat Batak, terutama di daerah Tapanuli. Misionaris RMG tidak hanya berfokus pada penginjilan, tetapi juga pada pembangunan sekolah, rumah sakit dan fasilitas sosial lainnya untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat setempat.
- d) Pendeta Heine, Pendeta Heine adalah misionaris asal Jerman yang bekerja di Sumatera pada abad ke-19. Ia terlibat dalam pengembangan gereja-gereja di Padang Sidempuan dan sekitarnya serta mendirikan sekolah-sekolah Kristen. Heine dikenal karena dedikasinya dalam menyebarkan Injil dan memperkenalkan pendidikan Kristen kepada masyarakat Batak, yang membantu membuka akses masyarakat Batak terhadap pendidikan.
- e) Van Asselt, Asselt adalah misionaris asal Belanda yang berperan aktif dalam penyebaran Injil di Sumatera, khususnya di Padang Sidempuan. Selain misi keagamaan, Van Asselt juga mendirikan gereja-gereja dan memberikan perhatian pada bidang pendidikan dan kesehatan, yang berdampak positif bagi masyarakat Batak. Ia membantu memperkenalkan ajaran Kristen serta memfasilitasi perkembangan sosial masyarakat melalui institusi-institusi yang didirikannya.
- f) Betz, Betz adalah seorang misionaris Jerman yang terlibat dalam penginjilan di wilayah Batak pada abad ke-19. Ia berkontribusi dalam mendirikan gereja-gereja dan memberikan pengajaran agama Kristen di kalangan masyarakat Batak. Betz juga berfokus pada pendidikan dan peningkatan kualitas hidup masyarakat melalui pengembangan infrastruktur sosial dan pengenalan layanan kesehatan kepada masyarakat Batak.
- g) Klemmer, Klemmer adalah misionaris Jerman yang bekerja di wilayah Sumatera, khususnya di daerah Tapanuli dan Padang Sidempuan. Ia berperan dalam penyebaran Injil di kalangan masyarakat Batak, serta mendirikan gereja-gereja Kristen. Selain penginjilan, Klemmer juga memperkenalkan pendidikan Kristen kepada masyarakat, membantu mereka mengakses pengetahuan dan keterampilan yang bermanfaat untuk kehidupan sehari-hari.

Kesimpulan

Penyebaran Injil di Padang Sidempuan pada abad ke-19 hingga awal abad ke-20 berlangsung dalam konteks sosial, budaya dan religius yang sangat kompleks. Berbeda dengan keberhasilan misi Kristen di wilayah Tapanuli Utara, Padang Sidempuan menunjukkan tantangan yang jauh lebih besar karena kuatnya pengaruh Islam, struktur adat yang kental dan persepsi negatif terhadap misi Kristen yang dianggap sebagai bagian dari kolonialisme Belanda.

Para misionaris dari lembaga *Rheinische Missionsgesellschaft* (RMG) dan kemudian HKBP mengadopsi berbagai strategi, seperti pendidikan, pelayanan kesehatan, penerjemahan



Injil ke dalam bahasa lokal, serta pendekatan kultural. Namun, hasil dari upaya tersebut sangat terbatas. Hal ini disebabkan oleh resistensi yang kuat dari masyarakat Muslim lokal, pembatasan wilayah misi oleh pemerintah kolonial dan keterikatan antara agama Islam dan identitas budaya Mandailing-Angkola.

Respon masyarakat Padang Sidempuan terhadap misi Kristen bersifat defensif dan selektif. Masyarakat menolak konversi agama tetapi dalam beberapa kasus menerima manfaat pendidikan dan pelayanan sosial secara terbatas. Sementara itu, para misionaris juga menyesuaikan pendekatan mereka agar tidak menimbulkan konflik terbuka, meskipun ruang gerak mereka dibatasi secara politik dan kultural.

Kolonialisme Belanda berperan besar dalam membentuk dinamika misi Kristen, baik dalam memberi peluang terbatas maupun memberlakukan kebijakan yang membatasi penyebaran agama di daerah mayoritas Muslim. Hal ini menunjukkan bahwa misi penyebaran Injil tidak bisa dilepaskan dari politik kekuasaan dan persepsi publik yang berkembang pada masa itu. Meskipun misi Kristen di Padang Sidempuan tidak berhasil menciptakan komunitas Kristen yang besar, dampak jangka panjangnya tetap terasa, khususnya dalam bidang pendidikan, kesehatan, kesadaran sosial, serta kontribusi terhadap pertumbuhan intelektual dan sistem pelayanan masyarakat. Di sisi lain, kehadiran misi Kristen juga mendorong masyarakat Muslim untuk memperkuat pendidikan Islam dan memperkuat identitas keagamaannya.

Daftar Pustaka

Website :

https://gkikb.or.id/index.php/article/secercah-perjumpaan-injil-dan-budaya-di-kota-padang-1.html?utm_source

https://www.researchgate.net/publication/390917205_Misi_Dan_Pelayanan_Sosial_Jejak_Ba_dan_Zending_RMG_Di_Tanah_Batak_1861-1940

https://gkpa.wordpress.com/2009/11/06/71/?utm_source

https://id.wikipedia.org/wiki/Kekristenan_di_Sumatera_Utara?utm_source

https://id.wikipedia.org/wiki/Islam_di_Sumatera_Utara?utm_source

https://www.researchgate.net/publication/390917205_Misi_Dan_Pelayanan_Sosial_Jejak_Ba_dan_Zending_RMG_Di_Tanah_Batak_1861-1940?utm_source

https://daerah.sindonews.com/berita/1437699/29/sejarah-masuknya-islam-di-tanah-batak?utm_source

https://sentralberita.com/2022/11/13/sejarah-islam-dan-adat-budaya-angkola-di-tapanuli-selatan/?utm_source

https://www.researchgate.net/publication/390917205_Misi_Dan_Pelayanan_Sosial_Jejak_Ba_dan_Zending_RMG_Di_Tanah_Batak_1861-1940

https://medan.kompas.com/read/2022/02/06/122335878/biografi-ludwig-ingwer-nommensen-pembawa-ajaran-kristen-ke-tanah-batak?page=all&utm_source

https://www.historia.id/article/para-sarjana-batak-tempo-dulu-vy81a?utm_source

https://en.wikipedia.org/wiki/Rhenish_Missionary_Society?utm_source

<https://research.vu.nl/ws/portalfiles/portal/42098502/complete%20dissertation.pdf>